

**MUSHAF AL-QUR'AN NUSANTARA:
Perpaduan Islam dan Budaya Lokal**

Oleh:

Lenni Lestari, S.Th.I, M.Hum
IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, Aceh
lenny_jeumpayahoo.com

Abstract

Crystalization of statement “Al-Qur’an will be protected all the time” has been totally convinced and created by any form. One of them is the tradition of Al-Qur’an writing and printing. Circumstancially, this phenomenon indicated the development of living Qur’an. This paper will discuss about the development of Mushaf Al-Qur’an of Indonesia, from the tradition of hand writing until digital era. Beside it, this paper will also analyze the phenomenon of Mushaf of Al-Qur’an in Indonesia, in the concept of living Qur’an, by reception of hermeneutic, aesthetic and cultural.

This paper concludes; the development of writing and printing Al-Qur’an, includes hand writing and digitalization era, is the tradition has been always preserved by Indonesian people. As a kind of living Qur’an, the Mushaf of Indonesia is a evidence of the achievement of cultural transformation and a good civilization.

Keywords: *Mushaf Al-Qur’an of Indonesia, hand writing, digitalization, living Qur’an*

A. Pendahuluan

“Mushaf” (jamak *maṣāḥif*) secara bahasa berarti kitab atau buku. Secara istilah, dalam percakapan sehari-hari, kata “mushaf” lazimnya dimengerti sebagai Kitab suci al-Quran, sehingga sering disebut sebagai “al-Mushaf al-Syarif” yang berarti al-Quran yang mulia.¹

Menurut riwayat yang lain orang yang pertama kali menyebut al-Quran sebagai “mushaf” adalah sahabat Salim bin Ma'qil pada tahun 12 H lewat perkataannya yaitu: "Kami menyebut di negara kami untuk naskah-naskah atau manuskrip al-Quran yang dikumpulkan dan di bundel sebagai mushaf". Dari perkataan salim inilah Abu bakar mendapat inspirasi untuk menamakan naskah-naskah al-Quran yang telah dikumpulkannya sebagai al-Mushaf As-Syarif (kumpulan naskah yang mulia). Dalam al-Quran sendiri kata “*Ṣuḥuf*” (naskah, jama'nya Ṣaḥaif) tersebut 8 kali, salah satunya adalah firman Allah QS. Al-Bayyinah:2, yaitu “*Seorang Rasul utusan Allah yang membacakan beberapa lembaran suci (al-Quran)*”.

Adapun makna mushaf dalam tulisan ini adalah salinan al-Quran secara keseluruhan, (bukan surat-surat tertentu seperti dalam buku-buku Yasinan, Tahlilan) yang mencakup teks (nashal-Quran), iluminasi (hiasan sekitar teks), maupun aspek fisik lainnya –yang tidak dikaji dalam tulisan ini-, seperti; jenis kertas, dan tinta yang dipakai, ukuran naskah, jenis sampul, penjilidan, dan lain-lain.

B. Al-Quran di Indonesia dalam Lintasan Sejarah

Penulisan al-Quran di Nusantara diperkirakan telah ada sekurang-kurangnya sejak sekitar akhir abad ke-13, ketika Pasai, Aceh, di ujung laut Pulau Sumatra, menjadi kerajaan pesisir pertama di Nusantara yang memeluk Islam secara resmi melalui pengislaman sang raja.²

¹Fadhal AR. Bafadhal (ed.), dkk. *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI. 2005), h. xi.

²Annabel The Gallop, “Seni Mushaf di Asia Tenggara”, (Terj. Ali Akbar), Lektur, Vol. 2, No.2, 2004.(Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan. 2004), h. 123. Sebagaimana dikutip dari Fadhal AR. Bafadhal (ed.), dkk. *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia*, h.vii.

Penyalinan al-Qur'an secara tradisional terus berlangsung sampai akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 yang berlangsung di berbagai kota atau wilayah penting masyarakat Islam masa lalu, seperti Aceh, Padang, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, dan lain-lain. Warisan masa lampau tersebut kini tersimpan di berbagai perpustakaan, museum, pesantren, ahli waris, dan kolektor dalam jumlah yang banyak.³ Meskipun demikian, kita tidak menemukan Al-Qur'an dari abad ke-13 itu, dan Al-Qur'an tertua dari kawasan Nusantara yang diketahui sampai saat ini berasal dari akhir abad ke-16.⁴

Penyalinan mushaf kuno sejak awal di dorong oleh semangat dakwah dan mengajarkan al-Quran. Hal ini karena pada masa itu belum ada teknologi untuk penggandaan naskah dalam jumlah yang besar, semua naskah ditulis tangan. Tetapi di penghujung abad ke-19 M minat penulisan mushaf al-Quran di Indonesia semakin berkurang. Bahkan diperkirakan pembuatan seni mushaf al-Quran mulai berhenti di awal abad 20.

Ada tiga pihak yang lazimnya menjadi sponsor penulisan mushaf Indonesia, yaitu: kerajaan, pesantren, dan elite sosial. Pada zaman dulu, banyak mushaf yang ditulis oleh para ulama atau seniman atas perintah raja. Disamping itu, pesantren juga memegang peranan penting dalam penulisan al-Quran. Sebagai contoh, mushaf yang ada di pesantren Tegal Sari, Ponorogo, Jawa Timur, Pesantren Buntet di Cirebon, dan lain-lain. Adapun dari kalangan elit sosial seperti *Mushaf Ibnu Sutowo* dan terakhir mushaf *at-Tin* atas perintah HM Suharto, mantan persiden RI.⁵

Penyalinan al-Quran dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat Islam, baik para penyalin profesional, santri, maupun para ulama. Pada awal abad ke-19 Abdullah bin Abdul Kadir al-Munsiy termasuk orang yang awal-awal menyalin al-Quran. Para santri di berbagai pesantren menyalin al-Quran terutama untuk kepentingan pengajaran. Sementara, beberapa ulama terkenal juga dikatakan pernah menyalin al-

³Fadhil AR. Bafadhil (ed.), dkk. *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia*, h.viii.

⁴*mushafnusantara.blogspot.com*. Diakses tanggal 12 Mei 2013.

⁵Fadhil AR. Bafadhil (ed.), dkk. *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia*, h.x.

Quran. Penyalinan juga dilakukan oleh para ulama atau pelajar yang tengah memperdalam ilmu agama di Mekah. Pada abad ke-16 sampai 19 M, Mekah selain berfungsi sebagai tempat menunaikan haji, juga merupakan pusat studi Islam.

Dewasa ini, naskah-naskah al-Quran Nusantara banyak disimpan di lembaga-lembaga pemerintah di Malaysia, Indonesia, Belanda, serta beberapa tempat lain. Namun, di antara kekayaan al-Quran Nusantara itu, naskah-naskah di Indonesia diperkirakan tetap merupakan yang terbanyak, dimiliki baik oleh pribadi, museum, masjid, maupun pesantren. Inventarisasi dan penelitian mengenai al-Quran yang dilakukan di berbagai daerah oleh Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, sejak tahun 2003 hingga 2005, serta data lainnya, memperlihatkan bahwa naskah Al-Quran di Indonesia dapat dikatakan masih cukup banyak, yaitu sekitar 300 naskah. Keberadaan al-Quran di berbagai wilayah dan lapisan masyarakat itu menunjukkan bahwa penyalinan al-Quran pada masa lampau cukup merata di Nusantara.⁶

C. Perkembangan Metode Penulisan Mushaf Al-Quran di Indonesia

Berdasarkan alur perkembangan, ada tiga periode perkembangan mushaf di Indonesia, yaitu:

1. Mushaf Tulisan Tangan

Teknik penyalinan al-Quran di Indonesia dimulai dari metode tulisan tangan. Periode ini sudah dimulai sejak abad ke-13 Masehi. Hasilnya sangat banyak dan saat ini tersimpan di beberapa museum, perpustakaan, pesantren, dan sebagainya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan badan Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI tahun 2003-2005.⁷ Penelitian selama 3 tahun ini mencakup 18 wilayah penelitian, dengan hasil temuan naskah semuanya sekitar 241 naskah mushaf, dari beberapa provinsi, diantaranya: Aceh, Banten, Jawa Barat,

⁶ *mushafnusantara.blogspot.com*. Diakses tanggal 12 Mei 2013.

⁷ Fadhal AR. Bafadhal (ed.), dkk. *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia*, h.xiii.

Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa, dan lain-lain. Ada 4 aspek yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu: 1) Aspek Historis, 2) Aspek Teks (Rasm dan Tanda Baca), 3) Aspek Qiraat, dan 4) Aspek Perwajahan (visual).

Mushaf kuno yang terdapat di Bayt Al-Quran dan Museum Istiqlal berjumlah 29 buah, termasuk mushaf-mushaf besar, tetapi tidak termasuk mushaf Istiqlal. Sedangkan mushaf Al-Quran kuno yang berusia lebih dari 50 tahun, ditulis di atas kertas Eropa ber-*watermark* atau *dluang*, dan bertulis tangan, sebanyak 22 buah.⁸

Beberapa mushaf al-Quran Indonesia, diantaranya seperti; mushaf Al-Qur'an Aceh, kini telah menjadi koleksi berbagai lembaga di dalam dan luar negeri. Inventarisasi semua koleksi mushaf Aceh sementara ini berjumlah 152 mushaf.⁹



Pola dasar iluminasi al-Qur'an khas Aceh biasanya dicirikan dengan (1) Bentuk persegi, dengan garis vertikal di sisi kanan dan kiri, yang menonjol ke atas dan ke bawah,

⁸Asep Saefullah. Ragam Hiasan Mushaf Kuno, Koleksi Bayt Al-Quran dan Museum Istiqlal Jakarta. *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol.5, No. 1, tahun 2007, h. 44.

⁹*Suaraaceh.com*. Diakses tanggal 12 Mei 2013.

biasanya dalam bentuk lancip atau lengkungan; (2) Bentuk semacam kubah atau mahkota di bagian atas, bawah, dan sisi luar; (3) Hiasan semacam kuncup di ujung masing-masing kubah tersebut; dan (4) Hiasan sepasang “sayap” kecil di sebelah kiri dan kanan halaman iluminasi.¹⁰

Iluminasi khas tersebut tidak hanya terdapat dalam Mushaf, namun juga dalam naskah-naskah keagamaan selain Al-Quran, dan ada pula dalam naskah hikayat. Pola dan motif sulur dalam iluminasi Aceh bervariasi, namun secara umum memperlihatkan standar pola tertentu, dan dalam pewarnaan dapat dikatakan selalu seragam, sehingga mudah dikenali.

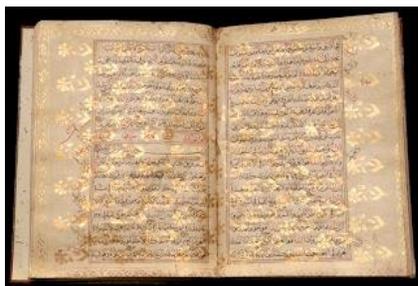
Selain itu, ada juga mushaf al-Quran kuno dari berbagai istana nusantara seperti Banten, Cirebon, Riau-Lingga, Terengganu (Malaysia), Sumbawa, Bima, Bone, dan Ternate. Adapun beberapa contoh Mushaf Nusantara lainnya, seperti:

1. Mushaf Banten

Mushaf-mushaf dari Kesultanan Banten menonjol dalam kaligrafinya. Gaya khat yang digunakan adalah gaya Naskhi yang kadang-kadang dekat dengan gaya Muhaqqaq, dengan ciri huruf yang menjulur-julur. Gaya kaligrafi seperti itu dapat ditemukan baik di Banten sendiri, maupun mushaf Banten koleksi Perpustakaan Nasional, Jakarta.

Setiap lembar berlatarkan emas dalam motif bunga, yang tampaknya dilukis dengan teknik cap atau sablon. Latar emas ini benar-benar berpengaruh kuat, sehingga menjadikan mushaf ini tampak mewah dan mengesankan. Semua kata “Allah” ditulis merah. Di halaman depan terdapat kolofon yang menjelaskan bahwa mushaf ini milik Sultan Banten Muhammad ‘Ali ad-Din ibn Sultan Muhammad ‘Arif. Namun tidak ada petunjuk angka tahun penulisannya.

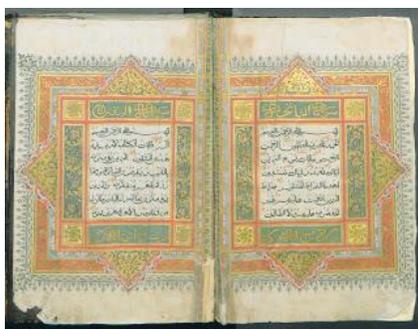
¹⁰Tarmizi A. Hamid. *Suaraacch.com*. Diakses tanggal 12 Mei 2013.



(Mushaf Banten)

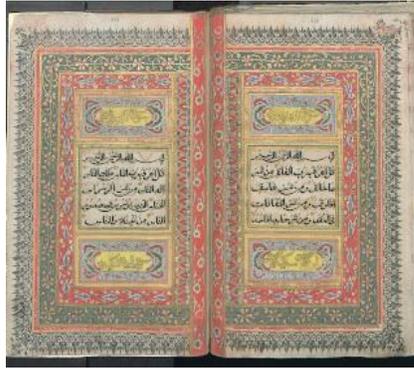
2. Mushaf Kanjeng Kyai Al-Quran, Pusaka Keraton Yogyakarta.

Di keraton Yogyakarta, setiap benda yang diakui sebagai pusaka keraton diberi sebutan “Kanjeng Kyai”. Maka dari itu, Kanjeng Kyai Al-Quran adalah salah satu benda warisan berupa mushaf al-Quran kuno yang selesai ditulis pada tahun 1799 (abad ke-18) di Surakarta, Hadiningrat.¹¹ Sebutan “Kanjeng Kyai Al-Quran” tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan orang Jawa tentang kesaktian yang dimiliki oleh manusia, hewan, atau benda tertentu. Qiraat yang digunakan adalah qiraat Imam ‘Ashim yang diriwayatkan oleh Imam Hafsh.¹²



¹¹Moh. Damami Zein. Kanjeng Kyai Al-Quran, Deskripsi Naskah dan Relevansinya dengan Kehidupan Dewasa Ini, dalam *“Kanjeng Kyai” Al-Quran, Pusaka Keraton Yogyakarta*. (Yogyakarta: YKII-UIN Sunan Kalijaga. 2004), h. 53-56.

¹²Hamim Ilyas. Kanjeng Kyai Al-Quran, Muschaf Kraton, Qiraah dan Faham Agama, dalam *“Kanjeng Kyai” Al-Quran, Pusaka Keraton Yogyakarta*. (Yogyakarta: YKII-UIN Sunan Kalijaga. 2004), h. 73-86.



(Halaman iluminasi awal dan akhir “Kanjeng Kiai Qur’an”, koleksi Museum Keraton Yogyakarta)

3. Mushaf Al-Banjari

Mushaf Syekh Al-Banjari merupakan karya yang indah, dengan hiasan dan lukisan yang sangat jarang ditemukan dalam tradisi penulisan mushaf dunia Islam pada umumnya. Di bagian pinggir halaman dilengkapi bacaan qiraat sab'ah. Mushaf ini merupakan salah satu kebanggaan masyarakat Kalimantan Selatan.¹³

Metode tulisan tangan ini mulai dikembangkan lagi pada tahun 1995 sampai tahun 2011.¹⁴ Hal ini kembali dilakukan untuk menjaga tradisi penulisan mushaf al-Quran. Beberapa mushaf yang muncul pada masa ini seperti Mushaf Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2011,¹⁵ Mushaf Jakarta, 2002,¹⁶ Mushaf at-Tin, 1999,¹⁷ dan lain-lain.

¹³Abdan Syukri. Mushaf Syekh Al-Banjari, dalam *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia*, h. 213-217.

¹⁴Berbeda dengan seni mushaf pada zaman dahulu yang keseluruhannya dibuat secara manual, “mushaf-mushaf kontemporer” ini dibuat dengan memanfaatkan teknologi komputer. Namun, keduanya sama-sama indah, mencerminkan kekayaan khazanah budaya bangsa Indonesia. *quran-nusantara.blogspot.com*. Diakses tanggal 9 Mei 2013.

¹⁵Untuk melestarikan tradisi penyalian Qur'an di istana, Keraton Yogyakarta pada tahun 2011 menerbitkan “Mushaf Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat” yang ditandatangani resmi oleh Sultan Hamengkubuwono X tertanggal 20 Mei 2011. Dapat dikatakan bahwa Keraton Kesultanan Yogyakarta dalam hal ini merupakan perintis, karena kesultanan lain

Menurut informasi terbaru, mushaf tulis tangan di Indonesia terakhir ditulis oleh seorang Narapidana di Banyuwangi. Mushaf Al-quran yang diresmikan tersebut berukuran panjang 1,1 meter x 80 sentimeter serta tebalnya 13 sentimeter. Al-Quran raksasa tersebut dibuat Sugiyanto (32), narapidana kasus kekerasan terhadap anak dibawah umur yang divonis Pengadilan Negeri Banyuwangi dengan hukuman 6 tahun penjara.

Saat menulis lembar demi lembar Mushaf Al-Quran itu, dirinya mengaku seperti mendapatkan hidayah. Sebelumnya dia mengaku tidak bisa membaca ataupun menulis huruf hijaiyah. Namun dengan ketekunan berlatih, dirinya dalam kurun waktu relatif cepat mampu dan sukses menjalankan tugas "suci" yang di embannya.¹⁸



(Al-Quran yang Ditulis Seorang Narapidana)

tampaknya belum ada yang mengawali untuk meneruskan kembali tradisi penyalinan Qur'an di istana. Kaligrafi teks ayat dimodifikasi dari Mushaf Madinah karya Usman Taha. Mushaf ini dicetak oleh Lembaga Percetakan Al-Qur'an (LPQ), Kementerian Agama RI. *quran-nusantara.blogspot.com*. Diakses tanggal 9 Mei 2013.

¹⁶"Al-Qur'an Mushaf Jakarta" secara resmi mulai ditulis pada 22 Ramadhan 1420 H (30 Desember 1999) dan selesai pada 26 Ramadhan 1421 H (22 Desember 2000). Peresmian ditandatangani oleh Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso. Mushaf dalam bentuk cetakan terbit hampir dua tahun kemudian, sesuai tanda tashih yang dikeluarkan Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama, yaitu 12 Agustus 2002. *quran-nusantara.blogspot.com*. Diakses tanggal 9 Mei 2013.

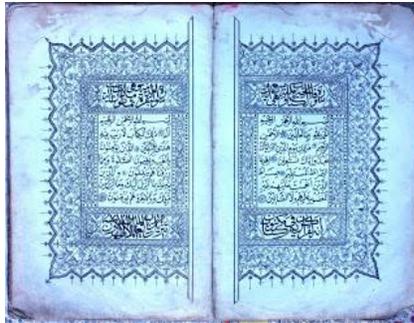
¹⁷Mushaf ini adalah cetakan faksimili manuskrip indah "Mushaf al-Qur'an Ibu Hj Fatimah Siti Hartinah Soeharto", berukuran 21,5 x 16,5 cm, kertas matt paper 85 gram, hard cover. Jumlah iluminasi 33 desain (dari 93 desain dalam manuskrip aslinya yang berukuran 102 x 73 cm). *quran-nusantara.blogspot.com*. Diakses tanggal 9 Mei 2013.

¹⁸www.sunriscofjava.com. Diakses tanggal 24 Mei 2013.

2. Mushaf Cetak Mesin

a. Mushaf Cetakan Awal

Asal-usul Qur'an cetakan awal (early printed Qur'an) yang beredar di Asia Tenggara pada paruh akhir abad ke-19 - berdasarkan temuan hingga kini- tidaklah banyak. Pusat-pusat percetakan yang diketahui, yaitu Palembang, Singapura, Bombay, serta Turki. Di antara mushaf tersebut, yang paling tua, dicetak di Palembang pada 1848 dan 1854, hasil cetak batu (litografi) Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah, selesai dicetak pada 21 Ramadan 1264 (21 Agustus 1848). Sejauh yang diketahui hingga kini, inilah mushaf cetakan tertua di Asia Tenggara.¹⁹Peninggalan yang diketahui sampai saat ini hanya ada pada koleksi Abd Azim Amin, Palembang.



(Mushaf Cetakan Muhammad Azhari Palembang, 1848)

Mushaf cetakan Azhari lainnya, dengan tahun yang lebih muda, selesai dicetak pada Senin, 14 Zulqad'ah 1270 H (7 Agustus 1854) di Kampung Pedatu'an, Palembang. Von de Wall, seorang kolektor naskah abad ke-19, pernah membuat catatan lengkap mengenai mushaf ini atas permintaan Residen Belanda di Palembang yang dimuat dalam *TBG* 1857. Berdasarkan catatan itu, mushaf cetakan tahun 1854

¹⁹Mushaf ini telah dikaji oleh Jeroen Peeters, "Palembang Revisited: Further Notes on the Printing Establishment of Kemas Haji Muhammad Azhari, 1848" dalam *IIAS Yearbook* 1995, h. 181-190. Dikutip dari *Ali Akbar*:Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia. *Jurnal Suhuf*, Vol. 4, No. 2, Th. 2011, h. 271-287. <http://www.scribd.com/doc/131924495/Pencetakan-Mushaf-Al-Qur-an-di-Indoncsia>. Diakses tanggal 1 Mei 2013.

kemungkinan kini ada dalam koleksi Perpustakaan Nasional RI Jakarta.²⁰ Dengan adanya cetakan mushaf tahun 1854 itu, dapat diketahui bahwa percetakan milik Azhari, paling kurang, produktif dalam masa tujuh tahun (1848-1854). Meskipun demikian, luasnya peredaran mushaf hasil cetakan Azhari tidak diketahui dengan pasti, karena langkanya bukti.

Cetakan lainnya, yang beredar luas di kepulauan Nusantara pada akhir abad ke-19 adalah cetakan Singapura, Bombay, dan India. Banyak di antara mushaf-mushaf tersebut yang memiliki kolofon (catatan naskah) di bagian belakang mushaf, sehingga tidak ada keraguan tentang asal-usul cetaknya.



(Mushaf Cetakan Singapura Tahun 1868)



(Mushaf Cetakan India)

Salah satu cetakan yang belum diketahui asal-usulnya adalah mushaf berhuruf tebal yang dari beberapa segi cukup 'asing'. Mushaf ini diketahui di tiga tempat, pertama di Masjid

²⁰Mushaf cetakan yang sama belum lama ini saya temukan di Masjid Dog Jumeneng, kompleks makam Sunan Gunung Jati, Cirebon. Bagian depan mushaf sudah tidak lengkap, namun bagian belakang masih lengkap, termasuk catatan kolofon. Ali Akbar. *Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia*, h. 271-287.

Agung Surakarta (10 jilid), Pontianak (satu jilid), dan milik seseorang di Tangerang (10 jilid).Mushaf ini tampaknya tidak beredar luas seperti halnya cetakan Singapura dan Bombay.

b. Mushaf Cetakan Tahun 1933-1983²¹

Ada sekitar 11 mushaf yang dicetak di Indonesia dalam rentang waktu tahun 1933 sampai dengan tahun 1983 (50 tahun), diantaranya: Cetakan Matba'ah Al-Islamiyah, Bukittinggi, 1933.

Dicetak oleh Percetakan (Matba'ah) Al-Islamiyah milik HMS Sulaiman, Bukittinggi, Sumatra Barat.Selesai dicetak pada bulan Rabi'ul Akhir 1352 H (Juli-Agustus 1933).Mushaf ini merupakan reproduksi cetakan Bombay, India, dan merupakan generasi awal cetakan mushaf Al-Quran di Indonesia.

Selanjutnya ada Mushaf cetakan Abdullah bin Afif, Cirebon, 1933-1957. Ada juga Mushaf cetakan Al-Ma'arif, Bandung 1950/1957, Sinar Kebudayaan Islam, Jakarta, 1951, Pustaka al-Haidari Kutaraja dan Pustaka Andalus Medan, 1951-1952,Tintamas, Jakarta, 1954, Al-Quran Bombay Menara Kudus, 1974, Qur'an Pojok Menara Kudus, 1974, Mushaf Cetakan Penerbit Al-Ma'arif, Bandung, 1950-an, "Mushaf Indonesia" Ibnu Sutowo, hingga Mushaf "Qur'an Kudus", Qur'an dari Turki, yang dicetak tahun 1970-an.

Menurut Alhumam, sebagaimana dikutip oleh M. Iban Syarif, bahwa percetakan al-Quran (dengan mesin) di Indonesia dimulai sekitar tahun 1950 oleh penerbit Salim Nabhan dari Surabaya dan Afif dari Cirebon. Penerbit Salim berdiri pada tahun 1904.Sebelum mencetak al-Quran, penerbit Salim adalah pemasok buku-buku berbahasa Arab.²²

Usaha bidang ini kemudian disusul oleh Penerbit Al-Ma'arif, Bandung yang didirikan oleh Muhammad bin Umar Bahartha pada tahun 1948. Mereka tidak hanya mencetak al-Quran, namun juga buku-buku keagamaan lain yang banyak dipakai umat Islam. Kemudian pada tahun 1957, penerbit Menara Kudus yang merupakan percetakan tertua di Jawa Tengah mencetak al-Quran pojok atau *Bahriyya*, yang dikhususkan untuk

²¹ <http://quran-nusantara.blogspot.com>. Diakses tanggal 12 Mei 2013.

²²M. Iban Syarif. *Ketika Mushaf Menjadi Indah*. (Semarang: AINI. 2003), h. 61.

huffadz.²³ Al-Quran ini muncul sebagai perubahan tanda akhir baca al-Quran. Dulunya, masyarakat Indonesia menjadikan *Tsulus*, *Rubu'*, *Ruku'*, *Tsumun*, *Hizb* sebagai tanda akhir bacaan. Jadi, kuantitas bacaan al-Quran seseorang ditentukan oleh tanda-tanda tersebut.

Setelah al-Quran Turki masuk ke Indonesia, terjadi perubahan tanda akhir baca al-Quran. Masyarakat Indonesia mulai menggunakan al-Quran pojok tersebut, terutama para huffadz (penghafal al-Quran), dimana akhir ayat di akhir setiap halaman yang menjadi tanda akhir bacaan. Tanda ini lebih praktis digunakan karena patokannya hanya satu. Setiap halaman terdiri dari 15 baris dan setiap juz terdiri dari 20 halaman (10 lembar).²⁴

Pada tahun 1974 dicetak Juz 'Amma yang dikhususkan bagi pembelajaran al-Quran. Pada tahun-tahun berikutnya, pencetakan al-Quran mulai berkembang pesat. Muncullah penerbit-penerbit al-Quran seperti Penerbit Bina Progresif yang berdiri tahun 1960, CV Mahkota di Surabaya, CV Madu Jaya Makbul, dan lain-lain.²⁵

Perkembangan selanjutnya adalah munculnya upaya-upaya untuk memelihara dan menjaga kesucian al-Quran dari kesalahan cetak, melalui tahap pemeriksaan oleh panitia pengecek al-Quran yaitu Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran, yang didirikan pada tanggal 1 Oktober 1959.²⁶ Untuk memperlancar tugas ini, maka Lajnah ini menerbitkan mushaf standar. Ada tiga jenis mushaf standar, yaitu:

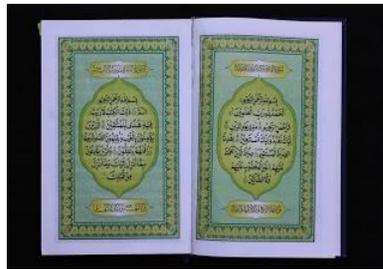
²³Menurut informasi, Penerbit Menara Kudus memperoleh "Qur'an Pojok" yang dicetaknya itu dari Kiai Arwani Amin, pengasuh Pesantren Yanbu'ul Qur'an, pesantren khusus menghafal Qur'an yang terkenal di Kudus. Di bagian belakang mushaf terdapat kolofon bahwa mushaf ini ditulis oleh Mustafa Nazif, dan telah ditashih oleh *Hai'ah Tadqiq al-Masahif asy-Syarifah* pemerintah Turki di Percetakan Usman Bik, Jumada al-Ula 1370 H (Februari-Maret 1951). *lajnah.kemenag.go.id*. Diakses tanggal 9 Mei 2013.

²⁴Disampaikan oleh Pak Hamim Ilyas dalam kuliah "Al-Quran dan Hadis dalam Konteks Budaya Indonesia", tanggal 17 Mei 2013.

²⁵Ali Akbar. Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia, h. 271-287.

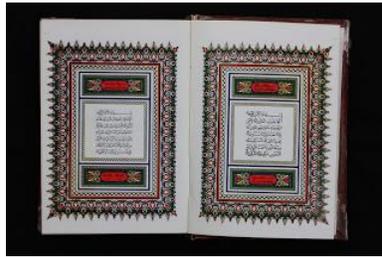
²⁶E. Badri Yunardi. Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol.3, No. 2, Tahun 2005, h. 279-280. Makalah disampaikan pada Diklat Pentashih Al-Quran, Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan di Jakarta, 19 April 2005.

- 1) Mushaf Al-Quran *Rasm al-'Usmani*. Penetapan mushaf ini berdasarkan mushaf Bombay, karena telah familiar di masyarakat Indonesia. Dapat dikatakan, dengan demikian, bahwa mushaf ini menjadi semacam "edisi resmi" Kementerian Agama RI. Ukuran mushaf 24 x 16 cm, tebal 2,5 cm, warna kulit biru dengan tulisan warna emas. Di bagian depan terdapat kata sambutan oleh Menteri Agama Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawwar, MA. Tanda tashih ditandatangani oleh H. Fadhal Abdurrahman Bafadal (Ketua Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran) dan H. Muhammad Shohib Tahar (Sekretaris), tertanggal 21 April 2004.



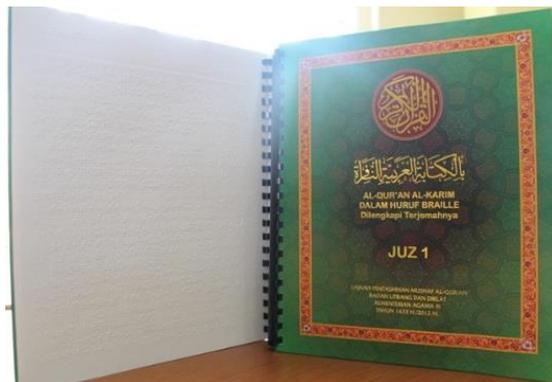
(Mushaf Al-Quran Standar Indonesia (Usmani), 2004)

- 2) Mushaf al-Quran *Bahriyyah* yang cenderung memiliki *Rasm al-Imla'i*. Model mushaf ini diambil dari mushaf Turki yang memiliki kaligrafi yang sangat indah. Di bagian depan mushaf tertulis "Mushaf Ayat Sudut Departemen Agama", artinya mushaf ini berpola 'ayat sudut' (atau 'ayat pojok'), yaitu setiap halaman, di bagian sudut/pojok bawah-kiri, berakhir dengan penghabisan ayat. Mushaf ini dipilih juga karena telah familiar di kalangan masyarakat Indonesia, terutama di kalangan para penghafal, sejak awal kemunculannya pada akhir abad ke-16 di Turki Usmaniyah. Di Turki, mushaf jenis ini disebut "ayat ber-kenar".



(Mushaf Al-Quran Standar Indonesia (Bahriyah), 1991)

- 3) Mushaf al-Quran Braille bagi penyandang tunanetra. Mushaf ini menggunakan huruf Braille Arab sebagaimana diputuskan oleh Konferensi Internasional Unesco 1951, yaitu al-Kitabah al-'Arabiyyah al-Nafirah.²⁷ Tahun 2011, Kemenag sudah menerbitkan Pedoman Membaca dan Menulis Al-Qur'an Braille. Tahun 2012 sudah menyusun dan menerbitkan Juz 1 – 15. Tahun 2013, Kemenag akan menyusun dan menerbitkan juz 16 – 30.²⁸



(Mushaf al-Quran Braille Standar)

²⁷Hamam Faizin. *Sejarah Pencetakan Al-Quran*. (Yogyakarta: Era Baru Pressindo. 2012), h.151-152. Lihat juga Rochmani, dkk. *Mengenal Mushaf Al-Quran Standar Indonesia*. Jakarta: Balitbang Agama. 1984.

²⁸Hal ini disampaikan oleh Kepala LPMA, Muhammad Shohib, Gedung Bayt Al-Qur'an, Jakarta, Selasa (26/03). <http://lajnah.kemenag.go.id>. Diakses tanggal 12 Mei 2013.

c. Mushaf Cetakan Tahun 1984-2003

Ada sekitar 6 mushaf yang dicetak di Indonesia dalam rentang waktu tahun 1984 sampai dengan tahun 2003 (sekitar 20 tahun), diantaranya: Mushaf al-Quran Standar Indonesia, 1973-1975, Mushaf Al-Quran Standar Indonesia (Bahriyah), 1991, Mushaf al-Quran Bombay Terbitan PT Karya Toha Putra, 2000, Mushaf Al-Quran Karya Ustad Rahmatullah, 2000,²⁹ Mushaf Al-Quran karya Safaruddin, 2001, dan Qur'an terbitan Karya Insan Indonesia, Jakarta, 2002.

Sejak dasawarsa 2000-an, beberapa penerbit yang semula hanya menerbitkan buku keagamaan –dan mereka telah sukses di bidangnya–, mulai tertarik untuk menerbitkan mushaf, yaitu Penerbit Mizan, Syamil, Serambi, Gema Insani Press, dan Pustaka Al-Kautsar. Bahkan sebagian lain semula merupakan penerbit buku umum yang telah sukses, yaitu Tiga Serangkai, Cicero, dan Masscom Graphy.

d. Mushaf Cetakan Tahun 2004-Sekarang

Pada era ini, perkembangan pencetakan mushaf kian pesat. Hal ini ditandai dengan munculnya variasi tampilan Mushaf al-Quran yang disesuaikan dengan segmen pembacanya, seperti anak-anak, wanita, pengkaji fiqh atau ushul fiqh, saintifik, dan lain sebagainya.

Setelah terbitnya Mushaf Standar, para penerbit mushaf dasawarsa 1980-an hingga awal dasawarsa 2000-an pada umumnya masih meneruskan tradisi lama dalam memproduksi mushaf. Era baru dalam produksi mushaf mulai muncul sejak awal dasawarsa 2000-an, ketika teknologi computer semakin maju. Sejak saat itu, para penerbit memodifikasi kaligrafi Mushaf Madinah yang ditulis oleh khatthath 'Usman

²⁹Rahmatullah ad-Dimawi - demikian ia menulis namanya di bagian akhir mushaf karyanya yang menunjukkan bahwa ia berasal dari Demak. Mushaf 30 juz ayat pojok dengan rasm usmani buah tangannya itu diterbitkan oleh Penerbit Asy-Syifa', Semarang, tahun 2000. Ciri hurufnya tebal, mengesankan seperti halnya mushaf asal cetakan Bombay yang disukai secara luas oleh masyarakat muslim Indonesia. Mushaf ini menggunakan model 'ayat pojok' atau 'ayat sudut' yang umum digunakan oleh para penghafal Qur'an.

Thaha. Jenis tulisan karya kaligrafer asal Syiria itu terkenal cantik dan indah.³⁰ Penerbit mushaf pertama yang memodifikasi kaligrafi 'Ustman Thaha adalah penerbit Diponegoro, Bandung.

Perkembangan selanjutnya dapat dilihat dari kreasi dengan memberi warna khusus, tidak hanya kata "Allah" atau "rabb", tetapi pengeblokan ayat-ayat tertentu. Misalnya, ayat-ayat yang berisi doa, ayat sajdah, dan ayat-ayat tentang perempuan. Sebuah penerbit di Bandung mengeblok ayat-ayat khusus tentang perempuan dengan warna ungu.³¹



(Al-Quran Tajwid dan Al-Quran untuk Wanita)

Selanjutnya, penerbit juga menambahkan kertas pembatas, uraian makhrāj huruf, ayat-ayat sajdah, kertas doa sujud tilawah, al-ma'tsurat, asbabun nuzul, tafsir, hadis dan sebagainya. Perkembangan ini juga kian mewarnai ke dunia anak-anak. Sebagai contoh, penerbit Mizan menerbitkan I Love My Quran, sebuah al-Quran dan terjemahan dalam satu set, dengan ilustrasi yang unik bagi anak-anak.

³⁰Lihat Hamam Faizin. *Sejarah Pencetakan Al-Quran*, h. 151-152. Dikutip dari Ian Proudfoot, "Malay Books printed in Bombay...", h. 2.

³¹Lihat Hamam Faizin. *Sejarah Pencetakan Al-Quran*, h. 158.



(Al-Quran untuk anak-anak)

Baru-baru ini terbit *The Miracle : theReference*, terbitan Syamil, yang dilengkapi dengan audio-pen yang bila disentuh ke ayat/kata al-Quran yang diinginkan, maka pen tersebut akan mengeluarkan suara rekaman, sesuai kata yang ditunjukkan.

Para penerbit terus berinovasi dalam menawarkan keunggulan masing-masing mushaf. Jika dulunya pernah ada al-Quran “7 in 1”, maka saat ini muncul “22 in 1”. Keunggulan yang ditawarkan seperti; terjemah tafsiriyah, kata kunci, asbabun nuzul, tafsir beberapa mufassir, hadis, dan seterusnya hingga mencapai 22 butir.³²

3. Mushaf Digital

Perkembangan saat ini merambah pada era Mushaf digital. Mushaf digital banyak dikembangkan seiring dengan meningkatnya teknologi IT. Umumnya dikemas dalam bentuk *visual* dan *audio*, atau *audio-visual*. Untuk jenis *visual* dan *audio-visual* biasanya dihiasi dekorasi atau iluminasi yang indah dan menarik dilihat, begitu pun khat yang disalin dalam al-Quran digital tersebut. Ada tiga bentuk al-Quran digital, yaitu:

1. Al-Quran Digital

Salah satu contoh mushaf digital adalah Mushaf Madinah Digital (MMD). MMD adalah software yang dibuat secara resmi langsung dibawah lisensi Majma' al Malik Fahd li Thiba'ah al

³²Ali Akbar, “Pencetakan Mushaf Al-Quran Indonesia”, *Suhuf*, h. 271-287

Mushaf al Syarif.Karenanya, hakcipta dilindungi undang-undang dan dilarang keras mengcopy, mencetak dengan tujuan komersil kecuali atas izin secara tertulis dari pihak MMD.Mushaf ini dapat diunduh melalui situs resminya di www.qurancomplex.org.³³

Contoh lainnya berbentuk al-Quran portable yang dimasukkan ke dalam sebuah alat.Salah satu bentuk al-Quran sejenis ini, yang paling populer di Malaysia ialah **Enmac** dan **Khaleefa**.Semuanya dalam bentuk *portable* dan praktis digunakan.*Al-Quran Digital* ini multifungsi, seperti *ebook reader*, penunjuk arah kiblat, alarm, dan sebagainya.³⁴



(Al-Quran Digital)

2. Audio Al-Quran

Audio *al-Quran* ini dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti; dalam bentuk CD, Kaset dan *file* dalam bentuk *mp3*, yang bisa diputar dalam komputer, PDA, telefon atau *gadget* lainnya.Ada juga al-Quran anak-anak yang dikemas dalam bentuk dvd dan mp3. Selain itu, kini juga telah hadir Hafiz dan Hafizah Doll, yaitu produk edukasi terbaru dari Al-Qolam yang menggunakan teknologi tinggi. Boneka ini berbentuk anak kecil laki-laki yang mengenakan peci dan ada juga boneka perempuan yang mengenakan kerudung. Di dalamnya berisi banyak sekali audio edukasi, salah satu yang paling utama adalah murottal 30 Juz. Bentuk boneka sangat menarik. Sehingga anak-anak merasa

³³ www.qurancomplex.org. Diakses tanggal 12 Mei 2013.

³⁴ <http://www.imranshamsir.com/al-quran/al-quran-zaman-modern/>.Diakses tanggal 10 Mei 2013.

sedang bermain, padahal ia sedang mendengarkan pelajaran-pelajaran agama yang sangat bervariasi.



(Boneka Hafiz dan Hafizah Doll)

3. *Al-Quran in-microsoft.*

Bentuk lainnya adalah Al-Quran yang dimasukkan dalam *software* komputer. Jenis ini biasa digunakan untuk mengutip ayat dan terjemah al-Quran ke dalam sebuah tulisan. Caranya: klik *Add-ins* Al-Quran *get all*/ayat/terjemah, maka ayat atau terjemah akan muncul secara otomatis ke dalam tulisan. Untuk al-Quran jenis ini, tidak ditemukan iluminasi atau hiasan. Hanya khat yang digunakan tampaknya jenis khat Naskhi.

Contoh:

اَلَمْ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ،

1. Alif laam miin[10].
2. Kitab[11] (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa[12].

D. Fenomena Iluminasi Al-Quran

Iluminasi yang terdapat di dalam mushaf al-Quran merupakan salah satu karya seni yang tidak bisa dianggap sepele. Setiap iluminasi, kolofon, dekorasi, dan hiasan-hiasan bentuk lainnya menyimpan nilai filosofis tersendiri. Berdasarkan beberapa penelitian yang dipaparkan di atas, ditemukan bahwa salah satu ciri khas mushaf Indonesia adalah corak *floral* (bunga), tumbuh-tumbuhan, dan khas ke-daerahan yang muncul pada setiap mushaf. Sebagai contoh mushaf Banten yang berlatar bunga-bunga berwarna emas,³⁵ mushaf Minangkabau yang menonjolkan khas rumah adat Minangkabau,³⁶ mushaf al-Banjari yang menampilkan berbagai hiasan lukisan berwarna-warni, seperti pohon beringin, pohon kelapa, rumah tinggal yang dilengkapi lampu lentera khas Banjar, gunung, sungai, tumbuhan kembang, rumah atau mushala, yang mungkin melambangkan tempat menimba ilmu agama.³⁷

Unsur kreativitas lokal itu, baik dalam iluminasi maupun kaligrafi, berkembang sangat leluasa dan berkarakter khas, bahkan dalam bentuk makhluk "*zoomorphic*" seperti gabungan tiga hewan dalam iluminasi mushaf khas Sumedang. Di masing-masing segitiga terdapat tulisan *laailahailallah muhammadurrasulullah* yang membentuk gambar seekor hewan yang mirip dengan hewan yang dilambangkan dalam kereta kerajaan yang terdapat di Museum Geusan Ulun Sumedang yang biasa disebut dengan "Kereta Naga Paksi". Kereta Naga Paksi mempunyai 3 bagian hewan dalam satu tubuh, yaitu bagian kepala yang berbentuk gajah, bagian badan berbentuk ular, dan bagian sayap berbentuk sayap burung garuda.

Kereta naga paksi ini memiliki kesamaan dengan kereta keraton Cirebon yang terkenal, yaitu "Paksi Naga Liman", yang

³⁵Qur'an-Qur'an Istana Nusantara. *Ali Akbar aliakbarkaligraf@yahoo.com*. Diakses tanggal 10 Mei 2013.

³⁶Dikutip dari hasil konsultasi dengan Bu Adib Sofia, salah satu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Pengampu Mata Kuliah Filologi. Rabu, 15 Mei 2013. Penulis belum menemukan gambar terkait mushaf Minangkabau tersebut.

³⁷Abdan Syukri. Mushaf Syekh Al-Banjari, dalam *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia*, h. 213-217.

juga gabungan 3 bagian tubuh hewan dalam satu tubuh, yaitu gajah, naga, dan sayap garuda. Secara simbolik, gajah melambangkan ilmu pengetahuan, naga melambangkan sumber kekuatan fisik, dan sayap garuda melambangkan kesetiaan. Simbol ini melambangkan sebuah pemerintahan di dua kerajaan tersebut yang dapat dilihat dari filosofi bentuk-bentuk hewan maupun dari segi istilah.³⁸



(Mushaf dari Sumedang)

E. Mushaf Al-Quran Indonesia dalam Bingkai *Living Quran*

Ada 3 aspek yang penting untuk dianalisis terkait kajian living Quran, yaitu resepsi *Hermenetis* (bagaimana al-Quran dipahami), resepsi *estetis* (aspek seni dan keindahan), dan resepsi *kultural* (bagaimana sebuah ayat menjadi perilaku sehari-hari). Terkait dengan pembagian di atas, penulis akan mencoba memotret mushaf al-Quran Indonesia melalui tiga resepsi tersebut, yaitu:

a. Resepsi Hermeneutis³⁹

Berdasarkan beberapa latar belakang dari penyalinan mushaf di Indonesia, terutama di periode tulisan tangan, disimpulkan bahwa ada motif utama yang dijadikan motivasi untuk menyalin al-Quran, yaitu pelestarian al-Quran mulai dari penyampaian, penghafalan, penulisan, standarisasi, dan

³⁸Ahmad Fathoni, Sebuah Mushaf dari Sumedang, dalam *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia*, h. 124-141.

³⁹Resepsi hermeneutis adalah mengungkap tentang bagaimana al-Quran yang sakral dipahami oleh masyarakat selama ini, sehingga menghasilkan suatu tradisi tertentu.

pencetakan.⁴⁰ Pemahaman inilah yang tampaknya menjadi motivasi utama penyalinan al-Quran.

Selain itu, motif lain adalah untuk dakwah, yaitu mencoba melakukan interaksi sosial antara budaya dan teks al-Quran. Sehingga wajar, bila masing-masing mushaf menyimpan pesan tersendiri, seperti cita-cita kerajaan, kondisi geografis Indonesia, adat-istiadat masing-masing daerah, dan lain sebagainya. Dua motif inilah yang menurut penulis menjadi dasar pemahaman para penyalin atau pencetak al-Quran di Indonesia.

b. Resepsi Estetis

Mushaf al-Quran Indonesia merupakan pelestarian al-Quran dari aspek visual, yang kemudian berkembang pada aspek audio juga. Ditinjau dari aspek visual, maka hal utama yang harus ditonjolkan adalah nilai estetis (keindahan) dari sebuah mushaf. Nilai estetis inilah yang menjadi salah satu bentuk persuatif dari al-Quran. Bukan hanya untuk sekedar dibaca, tetapi juga untuk dikaji kandungannya.

Nilai estetis mushaf al-Quran yang dapat dilihat dari khat/kaligrafi, iluminasi, kolofon, dan juga *watermark* pada kertas, merupakan salah satu bentuk *takrim al-Quran* (pemuliaan al-Quran) yang dilakukan umat Islam, khususnya di Indonesia. Dengan demikian, pesan utama yang dapat dilihat dari masing-masing mushaf al-Quran Indonesia adalah cerminan (secara tidak langsung) dari keinginan penulis/penerbit memunculkan daya tarik tersendiri melalui unsur-unsur estetika di atas.

Selain itu, nilai estetis juga menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk beragama, bukan hanya membutuhkan kepuasan spiritual dan intelektual, melainkan juga kepuasan estetis dalam setiap ibadahnya.⁴¹

c. Resepsi Kultural

Melalui pesan yang terkandung dari resepsi hermeneutis dan estetis di atas, penyalinan dan pencetakan al-Quran tidak

⁴⁰Hamam Faizin. *Sejarah Pencetakan Al-Quran*, h. 54.

⁴¹Disampaikan oleh Pak Hamim Ilyas dalam kuliah "Al-Quran dan Hadis dalam Konteks Budaya Indonesia", tanggal 17 Mei 2013.

hanya sekedar dilakukan berdasarkan motif-motif tertentu saja. Akan tetapi, dilakukan sebagai bentuk pelestarian budaya yang dulu pernah ada. Budaya yang ingin dilestarikan tersebut adalah budaya penjagaan nilai-nilai al-Quran melalui tulisan/teks itu sendiri. Dengan kata lain, penyalinan/penerbitan aneka mushaf al-Quran sudah menjadi perilaku masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya pencetakan al-Quran sampai ada yang "22 in 1". Bukan hanya itu, tradisi tulisan tangan kini mulai dikembangkan lagi sejak tahun 1995 hingga 2011. Sebagai contoh, Mushaf Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang termotivasi untuk meneruskan kembali penulisan al-Quran di istana kerajaan.

F. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa geliat masyarakat Indonesia untuk melestarikan al-Quran dari berbagai aspek, sudah muncul sejak abad ke-13 Masehi hingga saat ini. Masing-masing periode mencoba meneliti, mengoreksi, dan menutupi kekurangan mushaf-mushaf di masa sebelumnya. Penyalinan dan pencetakan mushaf al-Quran di Indonesia merupakan salah satu bentuk *living Quran* yang masih mempertahankan karakteristik budaya lokal dan dimungkinkan akan terus berkembang.

Demikian pemaparan mengenai perkembangan mushaf al-Quran Indonesia. Kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan demi mencapai kesempurnaan tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Fadhil AR. Bafadhil (ed.), dkk. *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI. 2005.
- Faizin, Hamam. *Sejarah Pencetakan Al-Quran*. Yogyakarta: Era Baru Pressindo. 2012.
- Ilyas, Hamim. Kanjeng Kyai Al-Quran, Mushaf Kraton, Qiraah dan Faham Agama, dalam "*Kanjeng Kyai*" *Al-Quran, Pusaka Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: YKII-UIN Sunan Kalijaga. 2004.
- Jurnal *SUHUF*, Vol. 4, No. 2, 2011.
- Rochmani, dkk. *Mengenal Mushaf Al-Quran Standar Indonesia*. Jakarta: Balitbang Agama. 1984.
- Saefullah, Asep. Ragam Hiasan Mushaf Kuno, Koleksi Bayt Al-Quran dan Museum Istiqlal Jakarta. *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol.5, No. 1, tahun 2007.
- Sidqi, Abdul Aziz. Sekilas Tentang Mushaf Standar Indonesia, dalam *Perkembangan Mushaf, Terjemahan, dan Tafsir Al-Quran di Indonesia*. Katalog diterbitkan Oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2011.
- Sya'roni, Mazmur. Prinsip-prinsip Penulisan dalam Al-Quran Standar Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol. 5, No. 1, tahun 2007.
- Yunardi, E. Badri. Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol.3, No. 2, Tahun 2005. Makalah disampaikan pada Diklat Pentashih Al-Quran, Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan di Jakarta, 19 April 2005.
- Zein, Moh.Damami. Kanjeng Kyai Al-Quran, Deskripsi Naskah dan Relevansinya dengan Kehidupan Dewasa Ini, dalam "*Kanjeng Kyai*" *Al-Quran, Pusaka Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: YKII-UIN Sunan Kalijaga. 2004.

<http://lajnah.kemenag.go.id>.

www.qurancomplex.org.

<http://www.imranshamsir.com/al-quran/al-quran-zaman-modern/>.

<http://www.scribd.com/doc/131924495/Pencetakan-Mushaf-Al-Qur-an-di-Indonesia>.

mushafnusantara.blogspot.com.

Suaraaceh.com.

www.sunriseofjava.com.